

AUDIOBOOK: MEDIA PEMBELAJARAN MASYARAKAT MODERN

AUDIOBOOK: INSTRUCTIONAL MEDIA OF MODERN SOCIETY

Oos M. Anwas

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) Kemdikbud
Jalan RE Martadinata, Ciputat - Tangerang Selatan 15411, Banten Telepon: 021-7418808
(oos.anwas@kemdikbud.go.id)

diterima tanggal: 26 Februari 2014; dikembalikan untuk revisi tanggal: 06 Maret 2014; disetujui tanggal: 23 Maret 2014

Abstrak: *Kehidupan masyarakat modern cenderung instan dan praktis, serta familier dengan produk teknologi informasi dan komunikasi. Namun tuntutan pekerjaan dan budaya bertutur ini menjadikan malas untuk membaca apalagi buku teks. Padahal membaca buku sangat perlu dalam mengikuti perkembangan iptek yang begitu cepat. Tulisan ini bertujuan melakukan kajian terhadap audiobook sebagai media pembelajaran alternatif bagi masyarakat modern. Kajian difokuskan pada 1) konsep dan karakteristik audiobook, 2) produksi audiobook, dan 3) manfaat audiobook. Hasil kajian diketahui bahwa audiobook merupakan rekaman audio yang ada dalam buku baik berupa teks, gambar, dan ilustrasi lainnya. Produksi audiobook dapat dilakukan melalui: analisis kebutuhan, membuat rancangan, rekaman dan editing, review revisi, ujicoba, dan pemanfaatan. Produksi juga dapat mengotimalkan musik dan sound effect. Manfaat audiobook dapat memahami isi buku tanpa harus membaca, bahkan bisa sambil melakukan aktivitas sehari-hari. Audiobook juga sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang senang bertutur dan kurang suka membaca, membantu bagi kaum tunanetra, dapat menyelamatkan buku-buku kuno, sebagai contoh penghayatan buku karya sastra, serta membantu belajar bahasa asing/ daerah. Oleh karena itu pemerintah dan swasta serta penulis dan penerbit buku perlu membuat konten audiobook baik dari buku teks maupun dari buku fiksi. Begitu pula perlunya regulasi yang jelas terutama hak cipta penulis dan penerbit buku.*

Kata kunci: *audiobook, buku teks, buku fiksi, media audio pembelajaran*

Abstract: *Modern society has a tendency to be instant and practical, as well as to be familiar with information and communication technology products. However, the demands of work and storytelling culture has created a hindrance towards the reading culture, especially the less-stimulated tendency to read textbook whereas reading is necessary as a way to keep up with the rapid development of science and technology. This paper aims to conduct a review of the audiobook as a instructional media for modern society. The study focused on: 1) the concept and characteristics of the audiobook, 2) audiobook production, and 3) the benefits of audiobooks. The results of the study show that the audiobook is an audio recording in the consists of text, images, and other illustrations. Audiobook Production can be done through 6 stages: needs analysis, designing, recording and editing, reviewing/revising, implementing trial, and the utilization. Through production, the music and sound effects can be optimized. One of its primary benefits of audiobooks is that it can enable people to understand the contents of the book while performing daily activities without having to read them. Audiobooks are also the perfect fit for the storytelling culture of Indonesian people who prefer to enjoy speaking more but reading less. This way, the audiobooks can also help the blind and visually impaired to obtain knowledge from books especially ancient books as the way to express literary appreciation as well as to learn a foreign/local language. Therefore, the government and private sector as well as authors and book publishers need to make good contents of audiobook developed from the textbook or from a book of fiction. Similarly, clear regulations, particularly copyrights of authors and book publishers is also needed.*

Keywords: *audiobook, textbook, fiction book, instructional audio media*

Pendahuluan

Informasi dan Komunikasi merupakan kebutuhan penting pada masyarakat modern saat ini. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) begitu cepat. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan informasi tersebut, individu mengakses melalui berbagai media seperti: koran, majalah, buku cetak, buku online, radio, televisi, internet, dan media lainnya. Namun dengan kesibukan dengan pekerjaan rutinitasnya, semua pilihan media tersebut sulit dinikmati. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan orang membaca koran atau majalah hanya membaca *headline*, membuka-buka untuk sekedar melihat judul-judulnya, bahkan tidak sedikit yang hanya melihat gambar-gambarnya saja. Artinya sudah jarang individu yang membaca koran atau majalah secara tuntas. Ini akibat keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan yang makin kompleks.

Perkembangan TIK menjadikan buku dan produk *printed material* lainnya disajikan secara *online*. Media *online* ini memberikan kemudahan dan fleksibel untuk diakses di ruang tunggu, di kendaraan umum, cafe, rumah makan, kantin, atau di tempat-tempat lainnya. Namun pola pemanfaatan media *online* tersebut hampir sama dengan membaca media cetak tadi. Umumnya yang dilihat hanya informasi sepintas. Di sisi lain, perilaku individu yang membawa tablet, telepon genggam, atau berbagai perangkat *e-book* lainnya tersebut cenderung asyik dengan dirinya. Mereka tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, sekalipun di sebelahnya mungkin saja ada teman atau keluarganya. Perhatian terfokus pada sajian media tersebut, sehingga kondisi ini bisa menambah tingkat kerumitan dan stress individu.

Membaca yang berlebihan melalui perangkat elektronik juga mengganggu terhadap kesehatan, terutama mata. Menurut Presiden Rotary Club Solo Kartini, Dipokusumo (2014), dampak negatif buku digital terhadap anak adalah, anak-anak menjadi terpaku pada layar komputer, tablet, atau telepon seluler saat membaca buku digital. Saking asyiknya, sering kali mereka tak peduli terhadap lingkungan kala membaca hingga ratusan halaman. Hal ini bisa mengganggu penglihatan. Membaca lewat perangkat elektronik, jika menghabiskan waktu lama (lebih dari

dua jam) menatap layar, baik itu komputer, ponsel pintar, atau tablet, menjadi rentan terkena sindrom penglihatan komputer (*computer vision syndrome/ CVS*) (Infosehat, 2013).

Harapannya bahwa media cetak dan media elektronik sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan tersebut bisa memberikan kenyamanan. Media ini seharusnya memberikan unsur hiburan, informasi, dan juga pendidikan. Masyarakat modern saat ini membutuhkan media yang praktis, nyaman, sehat, dan bermanfaat. Bentuk media yang diduga memberikan manfaat seperti harapan masyarakat modern tersebut adalah *audiobook*.

Audiobook merupakan bentuk media rekaman dalam membacakan isi buku. Substansi *audiobook* sama persis seperti yang ada dalam buku teks. *Audiobook* juga bisa berisi buku teks ilmiah, buku fiksi, atau jenis buku lainnya. *Audiobook* merupakan jenis media audio yang hanya mengandalkan indra pendengaran. Teknologi audio merupakan teknologi yang sudah lama, mulai ditemukan sejak penemuan fonograf oleh Thomas Edison pada tahun 1877 (Wikipedia yang bersumber dari Rubery, 2011). Sejak ditemukan teknologi hingga zaman keemasannya, media audio/radio sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, terutama ditemukan media generasi selanjutnya (media audio visual dan media internet), trend penggunaan media ini mengalami kemunduran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2012 (BPS, 2013), bahwa orang Indonesia yang berumur sepuluh tahun ke atas yang mendengarkan siaran radio hanya sekitar 18,57 persen, dibandingkan dengan yang menonton siaran televisi mencapai 91,86 persen. Dengan kata lain media ini kalah bersaing dengan media generasi berikutnya. Padahal media audio memiliki potensi efektif untuk keperluan pendidikan khususnya sifat materi pembelajaran tertentu yang bersifat auditif. Hasil penelitian Sulistiowati dan Afidah (2013) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media audio terhadap kemampuan siswa dalam menyimak cerita pendek untuk mengetahui unsur-unsurnya di SDN Pagesangan Surabaya.

Fenomena perubahan tuntutan dan gaya hidup modern kembali membutuhkan media seperti *audiobook*. Pemanfaatan *audiobook* sangat praktis, hanya mengandalkan indra pendengaran, sehingga bisa dilakukan sambil melakukan berbagai aktivitas lainnya. *Audiobook* dapat dimanfaatkan sambil mengendarai kendaraan, menunggu sesuatu, berjalan, *jogging*, atau aktivitas lainnya yang sulit dilakukan dengan membaca buku. Sederhananya, memanfaatkan *audiobook* sama halnya seperti mendengarkan musik, tetapi kelebihan dapat menyimak isi buku. Oleh karena itu *audiobook* ini diduga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang cenderung sibuk dengan berbagai aktivitas kesehariannya. Pertanyaannya adalah bagaimana peluang perkembangan media *audiobook* di tengah banyaknya variasi media yang lebih canggih dan modern. Tulisan ini akan membahas tentang *audiobook* sebagai media pembelajaran pada masyarakat modern. Pembahasan difokuskan pada: 1) konsep dan karakteristik *audiobook*, 2) pengembangan *audiobook*, 4) manfaat *audiobook* sebagai media alternatif pembelajaran bagi masyarakat modern.

Kajian Literatur dan Pembahasan Audiobook

Audiobook adalah rekaman teks buku atau bahan tertulis lainnya yang dibacakan oleh seorang atau sekelompok orang penyuar (Rubery, 2011). *Audiobook* merupakan buku dalam bentuk suara. Rekaman yang membacakan *audiobook* ini seringkali disebut narator. Isi pesan dalam buku cetak tidak hanya berupa teks tetapi ada pula yang berbentuk diagram, grafik, foto, gambar, dan ilustrasi lainnya. Narator membacakan kata demi kata, memaknai gambar dan ilustrasi yang terdapat dalam isi buku cetak. Ini berarti *audiobook* adalah rekaman isi buku berupa teks, gambar, foto, atau ilustrasi lainnya dalam bentuk suara.

Dalam *audiobook* kata yang diucapkan tidak selalu sama persis dengan versi bukunya. Oleh karena itu *audiobook* secara umum dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu *unabridged* dan *abridged*. *Unabridged* adalah jenis *audiobook* yang buku cetaknya

dibacakan secara lengkap, sedangkan *abridged* adalah jenis *audiobook* dalam pembacaan buku cetaknya dibatasi (Rubery, 2011). Pengurangan pembacaan ini tetap dijaga tidak mengurangi tujuan/makna dalam kalimat buku teksnya. Biasanya pengurangan pengucapan didasarkan pada meringkas isi buku atau pertimbangan menghemat biaya produksi.

Sejarah lahirnya *audiobook* memang ditujukan untuk membantu kaum disabilitas terutama yang tunanetra, begitu pula kelompok masyarakat yang tidak bisa membaca (tunaakasa). Sekitar tahun 1931, Kongres Amerika menetapkan program buku bicara (*talking book program*), untuk membantu orang buta yang tidak bisa membaca buku cetak. Program ini disebut "Proyek Buku untuk Orang Buta." Pada tahun 1932 Yayasan Orang Buta Amerika mengembangkan buku bicara pertama. Pada 1933 di mulai proses penerbitan *audiobook* secara masal (<http://www.scribd.com/doc/24555959/Media-Teknologi-Audio-Book>). *Audiobook* tidak terlepas dari sejarah perkembangan media audio. Menurut Rubery (2011) perkembangan media audio telah dilakukan sejak penemuan fonograf oleh Thomas Edison pada tahun 1877.

Seiring dengan perkembangan gaya hidup masyarakat modern yang sibuk dengan tuntutan pekerjaan, kesempatan membaca menjadi sangat berkurang. Di sisi lain tuntutan mengikuti perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan sangat diperlukan. Oleh karena itu kehadiran *audiobook* menjadi media alternatif pembelajaran. Mendengarkan *audiobook* dapat dinikmati setiap individu tanpa harus repot-repot membaca buku. Mereka juga dapat tetap melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya. *Audiobook* juga dapat dimanfaatkan secara fleksibel, mulai di rumah, sekolah, tempat-tempat umum, dalam kendaraan/perjalanan, bahkan sambil berolahraga, memancing, atau menikmati berbagai jenis hobi lainnya.

Audiobook dapat dimanfaatkan dan didistribusikan melalui teknologi *broadcast* (siaran radio), teknologi *online* (LAN, internet), serta teknologi *offline* (VCD, *hardisk*, *flashdisk*, dan lain-lain). *Audiobook* dapat dinikmati melalui *tape recorder*, tape mobil, tablet, PC,

laptop, telpon genggam, atau melalui media lainnya. *Audiobook* juga dapat dibuat bersama dengan penerbitan buku cetak.

Buku, e-book, dan Audiobook

Buku cetak merupakan media konvensional yang sudah berkembang sejak ditemukannya mesin cetak pada zaman revolusi industri. Buku memiliki kelebihan terutama kepraktisannya untuk dibaca dimanapun dan kapanpun, serta tidak bergantung pada bantuan alat lainnya. Kelebihannya ini menjadikan buku hingga sekarang digemari. Namun kelemahannya adalah buku (*hardcopy*) tidak bisa dimanfaatkan secara elektronik, dan memerlukan bahan kertas dari bahan kayu yang merusak lingkungan, apalagi buku yang tebal. Buku ada yang berbentuk buku teks dan ada juga yang berbentuk buku fiksi.

Dalam perkembangannya, buku (*hardcopy*) dikemas dalam bentuk *softcopy* atau dalam bentuk *file*. Buku tersebut sering disebut sebagai *e-book* (*elektronik book*). Kelebihan *e-book*, dapat dibaca dengan menggunakan PC, *laptop*, tablet, *smartphone* atau perangkat elektronik lainnya. *E-book* juga tidak perlu bahan kertas sehingga bersifat ramah lingkungan, serta dapat dikirim melalui jaringan LAN atau internet. Kelebihan lainnya adalah *ebook* praktis dibawa ke mana-mana, tidak memerlukan buku tebal yang berat untuk dibawa. Kelemahan *e-book* sangat bergantung pada perangkat tersebut dan sumber listrik.

Untuk memahami isi buku cetak dan *e-book*, pengguna perlu membaca isi buku tersebut dengan seksama, perlu perhatian dan konsentrasi khusus. Faktor malas membaca atau sibuk dengan berbagai kegiatan, menjadikan orang tidak dapat memahami isi buku. Padahal isi buku (teks ataupun fiksi) sangat penting untuk menambah ilmu pengetahuan sesuai perkembangan zaman. Untuk mengatasi kendala tersebut jawabannya adalah *audiobook*. Memahami atau menikmati isi *audiobook* yang sama persis dengan isi buku cetak atau *e-book* dapat dilakukan melalui format *audiobook*. Pengguna tidak perlu membaca, cukup mendengarkan *audiobook* sambil melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Kelebihan inilah yang dibutuhkan masyarakat modern di tengah-tengah padatnya aktivitas pekerjaan.

Perkembangan *audiobook* di era modern ini terutama di negara-negara maju relatif pesat. Dalam dunia maya begitu mudah mendapatkan *web* yang mengelola *audiobook* baik yang gratis ataupun harus membayarnya. *Audiobook* gratis misalnya: Librophile merupakan salah satu *website* yang menyediakan koleksi *audiobook* fiksi, dongeng, dan cerita rakyat; Ejunto menyediakan *audiobook* berupa bigrafi, sejarah, dan sebagainya; *Free audio books* menyediakan *audiobook* gratis baik buku fiksi maupun non fiksi; *Bookbox* menyediakan cerita-cerita anak-anak; dan lain-lain (Detiknet, 2013). *Audiobook* tersebut selain bisa diakses, juga dapat diunduh secara gratis.

Di Indonesia, *audiobook* juga mulai berkembang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Balai Produksi Media Radio (BPMR) Yogyakarta telah mengembangkan *audiobook* yang dirancang bagi penyandang disabilitas tuna netra. Buku cetak yang diubah menjadi *audiobook* berasal dari buku sekolah elektronik (BSE). *Audiobook* ini juga dapat dimanfaatkan oleh para siswa komunitas lainnya. Pihak swasta juga mulai banyak yang tertarik mengembangkan media ini. Misalnya Audiobooks Indonesia melalui www.audiobuku.com berkomitmen untuk menyediakan *audiobook* bernilai seni, mengubah buku cetak menjadi program audio yang berkualitas.

Pemanfaatan *audiobook* dapat dilakukan dalam bentuk CD, flashdisk, MP3, hardisk external, PC, *laptop*, tablet, *smartphone* atau perangkat elektronik lainnya. Begitupun buku yang dijadikan *audiobook* tidak hanya terbatas pada buku cetak, tetapi buku-buku fiksi, buku anak-anak, buku pengembangan diri, agama, sastra, budaya, biografi, bisnis, hobi, dan buku-buku lainnya. Tantangan menarik dalam membuat buku eksak atau buku-buku yang isinya membahas rumus-rumus dan angka. Substansi buku tersebut jika dibuat *audiobook* perlu perhatian dan kejelian dalam pengemasannya sehingga dapat menarik.

Pengembangan Audiobook

Untuk mewujudkan *audiobook* sebagai media alternatif pembelajaran masyarakat modern, salah satunya diperlukan konten *audiobook* yang variatif baik

dari buku teks maupun buku fiksi. Pembuatan *audiobook* relatif sederhana dan murah. Pembuatan *audiobook* dapat dilakukan secara individu di rumah atau di tempat rekaman khusus (studio audio). Pembuatan *audiobook* sebagai media pembelajaran terutama untuk diproduksi secara massal perlu dilakukan dengan tahapan yang benar. Secara umum membuat media pembelajaran paling tidak harus memiliki dua syarat yaitu 1) secara materi benar dan dapat dipertanggungjawabkan, dan 2) dikemas secara menarik (Anwas, 2012).

Secara substansi materi, *audiobook* dapat memilih buku-buku teks terpercaya atau mencari buku fiksi yang berkualitas. Identitas buku mulai dari judul, penulis, penerbit, tahun penerbitan perlu disampaikan dalam *audiobook*. Kecepatan narator dalam membaca dilakukan secara normal seperti orang membaca buku pada umumnya. Begitu pula narasi tabel, diagram, gambar, foto, atau ilustrasi lainnya disajikan secara sederhana dan mudah dipahami tanpa mengubah makna dari ilustrasi tersebut. Menurut Soepatmodjo (2013) pembuatan *audiobook* terutama untuk sasaran kaum tuna netra, artikulasi pembacaan harus diperhatikan terutama kata asing dan daerah serta istilah khusus lainnya secara benar, jelas, dan konsisten. Begitu pula pengejaan diperlukan untuk memperjelas pembacaan kata atau istilah dari bahasa asing dan bahasa daerah serta terminologi lain seperti nama orang, benda, tempat, rumus, simbol, operasi bilangan, atau hal-hal lain yang ketentuannya berbeda dengan tulisannya.

Aspek kemenarikan, berhubungan dengan kreativitas dalam mengemas pesan secara menarik. Aspek audio yang bisa digunakan adalah suara narator (pembaca buku), musik, dan *sound effect*. Aspek suara narator dapat dipilih yang menarik dan memiliki karakter. Untuk produksi *audiobook* dalam jangkauan nasional, suara/aksen narator perlu diupayakan yang netral dan bisa diterima oleh semua lapisan. Logat-logat daerah yang melekat, hendaknya. Misalnya logat Jawa yang medok, mungkin bagi masyarakat luar Jawa, hal tersebut kurang pas sehingga pemahaman terhadap substansi materi menjadi terganggu. Pengisi suara juga dapat dilakukan dalam bentuk dramatisasi (terutama dalam buku fiksi).

Musik berfungsi sebagai: musik pembuka (*tune in*), selingan, musik pengiring (*under*), atau musik penutup. Musik dapat berfungsi mulai dari identitas program, sebagai transisi substansi materi, menguatkan pesan, dan juga menguatkan suasana. Penggunaan musik secara berlebihan juga dapat mengganggu dan mengabutkan pesan. Oleh karena itu hendaknya memilih jenis musik yang pas sesuai sasaran dan tuntutan materi. *Sound effect* berfungsi untuk menguatkan atmosfer atau suasana. *Sound effect* sangat diperlukan terutama untuk membuat *audiobook* dari buku fiksi.

Sebagai media pembelajaran, langkah-langkah dalam pengembangan *audiobook* dapat mengacu pada desain instruksional. Ada banyak model desain instruksional yang dikemukakan para pakar pendidikan. Salah satu model desain instruksional yang sering digunakan dalam pengembangan media pembelajaran adalah Model ADDIE yaitu mulai dengan tahapan *analyze, design, development, implementation, dan evaluation* (Dick and Carey, 2001). Model ini selain relatif sederhana dan mudah diterapkan, setiap tahapan/langkah dilakukan evaluasi sebelum melakukan pada tahapan selanjutnya. Desain instruksional lain di antaranya model ASSURE, Dick dan Carey, Waterfall Model, Jerrold E. Kemp, Model Gerlach Ely dan lainnya (Rusman, 2011). Berdasarkan beberapa model instruksional tersebut, dapat disederhanakan dalam pengembangan media pembelajaran, dimulai dari tahapan: analisis kebutuhan sasaran, membuat rancangan, produksi, *review* revisi, uji coba pemanfaatan, dan evaluasi.

Analisis kebutuhan, merupakan langkah awal dalam membuat *audiobook*. Pada masyarakat modern, dapat dianalisis golongan masyarakat apa yang perlu *audiobook*, misalnya pekerja kantor, buruh pabrik, pelajar, mahasiswa, atau yang lainnya. Data dan informasi ini dapat dihimpun melalui pengamatan, melalui angket, wawancara, teknik *focused group discussion* (FGD), atau bentuk lainnya. Data ini sangat diperlukan dalam tahapan selanjutnya yaitu membuat rancangan.

Menyusun rancangan dimulai dari menentukan sasaran primer, merumuskan tujuan, menentukan

buku (buku teks atau fiksi) yang akan dijadikan *audiobook*, melakukan proses izin kepada penerbit/pengarang buku (terutama jika produksi *audiobook* tersebut untuk dibuat masal). Kemudian menulis naskah. Naskah diperlukan sebagai pedoman dalam proses rekaman. Naskah perlu disusun mulai dari tahap pembukaan, isi dan penutup dari keseluruhan *audiobook*. Dalam isi *audiobook* hendaknya dibuat dalam durasi yang tidak terlalu lama, sehingga bisa dipecah menjadi sub-sub bab atau sub-sub topik bahasan.

Produksi, dimulai persiapan rekaman dengan mendiskusikan naskah (bedah naskah) yang sudah dibuat, kemudian memilih pemain (siapa yang akan membaca dan memerankan) sesuai tuntutan naskah, serta latihan. Proses rekaman dapat dilakukan di ruang kedap suara (studio audio). Rekaman juga dapat dilakukan di tempat-tempat yang sepi dan tidak mengganggu. Dalam proses rekaman perlu diperhatikan volume suara, intonasi, pengucapan dan kemungkinan adanya gangguan (*noise*). Selanjutnya proses penyuntingan. Proses ini meliputi tahapan menggabungkan setiap bagian yang sudah direkam, memotong bagian yang tidak perlu, memasukan musik, *sound effect*, dan menjadikan suatu kesatuan *audiobook* yang utuh.

Review revisi, review ini dilakukan terutama dalam aspek kebenaran materi sesuai buku yang dijadikan *audiobook* dan aspek kemenarikan. Review kebenaran materi dilakukan oleh ahli substansi materi dalam *audiobook*, termasuk penulis bukunya terlibat. Review aspek kemenarikan dilakukan oleh ahli media pembelajaran khususnya yang memiliki kemampuan dalam produksi media audio pembelajaran. Jika dua aspek ini belum terpenuhi, maka perlu dilakukan revisi sesuai saran masukan reviewer.

Ujicoba pemanfaatan, ujicoba ini dilakukan kepada sasaran utama *audiobook*. Jika sasaran primernya adalah siswa kelas V Sekolah dasar, maka uji coba ini sebaiknya dilakukan kepada kelompok siswa tersebut. Hasil ujicoba ini sangat penting untuk mendapatkan saran masukan tentang *audiobook* yang sudah dibuat, sebagai bahan penyempurnaan.

Pemanfaatan, jika sudah direvisi sesuai saran masukan sasaran primer, maka *audiobook* layak

untuk digunakan/ dimanfaatkan secara masal. Sebagai produk TIK, Pemanfaatan *audiobook* dapat dilakukan secara *broadcast*, *online*, dan *offline*. Pemanfaatan secara *broadcast*, *audiobook* dapat disiarkan melalui stasiun radio tertentu baik radio. Pemanfaatan secara *online* dapat dimanfaatkan melalui internet, sehingga bisa diakses secara global. Secara *offline*, pemanfaatan *audiobook* dapat menggunakan VCD, *flashdisk*, *hardisk*, dan format lainnya.

Audiobook dan Pembelajaran Era Modern

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman, individu dituntut untuk dinamis mengikuti perubahan melalui proses belajar. Begitu pula pembelajaran/ pendidikan di abad 21 mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman tersebut. Perubahan atau pergeseran paradigma pembelajaran abad 21 berdasarkan ciri abad 21 dan model pembelajaran yang harus dilakukan. Ciri abad 21 ditandai adanya: 1) informasi yang bisa diakses di mana saja dan kapan saja; 2) komputasi lebih cepat karena memakai mesin; 3) otomatisasi yang menjangkau segala pekerjaan rutin; dan 4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Kemdikbud, 2013).

Berdasarkan ciri abad 21 tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) mengelaborasi model pembelajaran abad 21, sebagai berikut: 1) pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu; 2) Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah, bukan hanya menyelesaikan masalah; 3) Pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin); 4) Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dengan menyelesaikan masalah. Realisasi pembelajaran di abad 21 ini adalah memanfaatkan sumber belajar yang fleksibel baik aspek distribusi, aspek kemenarikan, aspek pemanfaatan, serta aspek kemudahan. Salah satu sumber belajar yang fleksibel dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 tersebut adalah *audiobook*.

Gaya hidup masyarakat modern sebagai dampak dari tuntutan pekerjaan dan aktivitas lainnya yang cenderung bersifat instant dan praktis. Waktu untuk membaca menjadi sangat sulit. Dengan *audiobook*, individu dapat menyimak isi buku sambil melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, misalnya: berjalan atau *jogging*, menunggu sesuatu, dalam kendaraan, saat macet di jalan raya, atau aktivitas lainnya.

Di sisi lain, gaya hidup masyarakat modern terutama generasi muda sangat familiar dengan produk teknologi informasi dan komunikasi. Hampir setiap saat mereka menggunakan alat seperti telpon genggam, tablet, *smartphone*, *laptop*, atau perangkat elektronik lain. Individu terutama remaja masa kini bepergian ke mana-mana selalu setia dengan alat-alat tersebut. Mungkin boleh ketinggalan dengan dompet atau identitas diri, tapi jangan sampai telpon genggam tertinggal, Karena dengan alat tersebut individu dapat melakukan banyak hal, mulai berkomunikasi, membaca, mendengarkan musik, transaksi perbankan, atau mencari-cari informasi menarik lainnya.

Dalam banyak kajian, produk teknologi tersebut masih dominan dimanfaatkan untuk keperluan hiburan, informasi, dan komunikasi (Anwas, 2012). Padahal teknologi tersebut bisa dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk sikap dan ahlak mulia. Kondisi tersebut merupakan budaya yang masih transisi atau semacam euforia dengan produk TIK. Seiring dengan perkembangan, budaya ini secara bertahap perlu diubah agar TIK juga dimanfaatkan untuk pembelajaran/pendidikan. Salah satu bentuk pemanfaatan TIK ini adalah menyediakan konten TIK yang memiliki substansi pendidikan.

Buku teks adalah sumber ilmu pengetahuan yang sudah berkembang sejak lahirnya industri percetakan. Buku merupakan gudangnya ilmu dan kunci mendapatkan ilmu itu adalah dengan cara membaca. Namun faktor keterbatasan kemampuan membaca, budaya membaca yang lemah, disabilitas tuna netra, serta berbagai kesibukan/ aktivitas pekerjaan menjadikan kendala beratnya untuk membaca. Akibatnya ilmu pengetahuan yang terus berkembang yang dituangkan dalam bentuk buku menjadi sulit

untuk diikuti oleh individu di zaman modern sekarang.

Media audio memiliki kekuatan dalam suara, musik, dan *sound effect* (Asyhar, 2012). Karakteristik media audio dalam kaitannya sebagai media pembelajaran menurut Sadiman dkk. (1986), di antaranya: harganya relatif murah, mudah dipindahkan (*mobile*), cocok untuk mengajarkan musik dan bahasa, dapat mengembangkan imajinatif anak, mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, dan keunggulan lainnya. Namun dibalik keterbatasannya itu, media audio justru memiliki kelebihan terutama di zaman modern saat ini. Dengan keunggulan mudah dalam memanfaatkan (melalui perangkat audio), dan relatif mudah dalam membuat dan menyajikannya. Media ini mampu mengatasi kendala yang dihadapi gaya hidup modern yang ingin tetap eksis untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Tanpa harus meninggalkan gaya hidup modern yang sudah berjalan, media audio hadir menjadi media alternatif untuk mampu menghibur dan mencerdaskan.

Dalam kaitannya dengan tuntutan pembelajaran masyarakat modern, *audiobook* memiliki beberapa manfaat sebagai berikut: 1). Substansi *audiobook* sama persis dengan buku teks atau buku fiksi. Dengan demikian mendengarkan *audiobook* berarti memahami isi bacaan buku teks. 2). Penggunaan *audiobook* dapat dilakukan secara lebih praktis di bawa kemana-mana, berbeda dengan buku jika banyak relatif berat dan memakan tempat. Begitu pula tempatnya lebih fleksibel, bisa dimanfaatkan di rumah, kantor, sekolah, dalam kendaraan, sambil menonton, sambil mengendarai kendaraan, berolah raga, memancing, dan kegiatan lainnya.

3) Media *audiobook* sangat variatif dan sesuai dengan trend perkembangan masyarakat modern saat ini, misalnya: *smartphone*, android, telpon genggam, internet, VCD, kaset audio, *flashdisk*, hardisk PC atau laptop, dan format lainnya. 4). Distribusi *audiobook* lebih mudah, dapat menggunakan teknologi penyiaran *broadcash* (siaran radio), teknologi *online* (LAN dan internet), dan teknologi *offline* (VCD, flash disk), termasuk mengcopy file *audiobook* ke dalam berbagai media penyimpanan. 5). Sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang lebih senang dengan budaya bertutur

dan kurang suka membaca. Mendengarkan penuturan narator dalam membacakan buku tentu lebih mudah memahami sisi buku dibandingkan dengan membaca buku tersebut. 6) Membantu bagi penyandang disabilitas terutama tuna netra. Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia (2012), jumlah penyandang cacat tuna netra di Indonesia mencapai 108.008 orang. *Audiobook* menjadi potensi untuk membantu tuna netra yang jumlahnya relatif besar tersebut.

7) Produksi *audiobook* lebih mudah dan sederhana. Hanya dengan menyalakan alat perekam (*recorder*), kemudian membacakan isi buku sudah dapat membuat *audiobook*. 8) *Audiobook* dapat menyelamatkan buku-buku kuno yang mungkin secara fisik versi cetaknya sudah rusak dimakan umur dan kurang terawat. Substansi buku-buku sejarah dan buku kuno ini menjadi aset yang lestari jika disajikan dalam bentuk *audiobook*. 9) Buku-buku karya sastra yang memerlukan penghayatan dalam membacanya, sangat mudah dicerna jika menggunakan *audiobook*. Dengan sentukan narator yang profesional, buku karya sastra dapat menjadi menarik dan mudah dipahami. 10) Memudahkan membantu dalam belajar bahasa asing atau bahasa daerah tertentu, terutama pengucapan/lapalnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Audiobook adalah rekaman audio yang ada dalam buku baik berupa teks, gambar, dan ilustrasi lainnya. Awal perkembangan *audiobook* ditunjukkan untuk membantu kaum disabilitas tunanetra. Seiring dengan perkembangan gaya hidup masyarakat modern kehadiran *audiobook* menjadi media alternatif pembelajaran. Memahami isi buku sebagai sumber ilmu pengetahuan dapat dilakukan tanpa harus membaca, bahkan bisa sambil melakukan aktivitas sehari-hari. *Audiobook* juga dapat dimanfaatkan secara fleksibel, dimana saja ataupun kapan saja setiap ada kesempatan.

Produksi *audiobook* dapat dilakukan sendiri dengan cara menggunakan alat perekam, kemudian membacakan isi buku. Sebagai media pembelajaran yang akan dipublikasikan secara luas, pembuatan

audiobook secara umum memiliki dua syarat yaitu secara materi benar dan dapat dipertanggungjawabkan, dan dikemas secara menarik. Adapun tahapan pembuatannya dimulai dengan analisis kebutuhan sasaran, membuat rancangan, produksi/ rekaman dan editing, review revisi, ujicoba, dan pemanfaatan. Setiap tahapan tersebut dilakukan evaluasi. Pembuatan *audiobook* juga dapat mengotimalkan musik dan *sound effect*.

Audiobook sesuai dengan tuntutan gaya hidup masyarakat modern yang cenderung bersifat instant dan praktis, serta sangat familiar dengan produk teknologi informasi dan komunikasi, seperti telepon genggam, tablet, *smartphone*, android, *laptop*, atau perangkat elektronik lain. Melalui *audiobook* individu dapat memahami isi buku sambil melakukan berbagai aktivitas melalui perangkat TIK masyarakat modern tersebut. Manfaat lain dari *audiobook* adalah: sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang senang dengan budaya bertutur dan kurang suka membaca, membantu bagi penyandang disabilitas terutama tuna netra, dapat menyelamatkan buku-buku kuno menjadi aset yang lestari jika disajikan dalam bentuk *audiobook*, sebagai contoh dalam penghayatan buku karya sastra, serta membantu dalam belajar bahasa asing/bahasa daerah.

Saran

Untuk mewujudkan *audiobook* sebagai media pembelajaran masyarakat modern, perlu dilakukan beberapa hal: di antaranya: perlunya banyak alternatif konten *audiobook* baik dari buku teks maupun dari buku fiksi. Oleh karena itu penulis dan penerbit buku perlu membuat buku versi *audiobook*. Begitu pula pihak pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan swasta (melalui program *corporate social responsibility*) perlu mengembangkan buku versi audio (*audiobook*).

Pembuatan *audiobook* perlu dilakukan secara profesional dengan memperhatikan desain instruksional dan prinsip-prinsip pengembangan media audio sebagai media pembelajaran, di antaranya: substansi dipecah menjadi bagian-bagian yang pendek tetapi utuh, serta menggunakan ilustrasi musik dan *sound effect*. Begitu pula perlu adanya

kejelasan aturan dalam pembuatan *audiobook* terutama terkait dengan hak cipta penulis dan penerbit buku.

Pustaka Acuan

- Asyar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Anwas, Oos M. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Media Massa sebagai Media Pembelajaran*, Jurnal Teknodik, Vol. XVI No. 3, September 2012, Jakarta: Pustekom Kemdikbud.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Prosentase Umur Penduduk diatas 10 Tahun Pengguna Media: Radio, TV, Cetak*. Jakarta: BPS
- Dick, W., Carey, L. & Carey, J. O. 2001. *The Systematic Design of Instruction, 5th Ed*. New York: Longman.
- Dipokusumo, Febri. 2014. *Buku Digital Punya Efek Negatif untuk Anak*. Tempo.co. <http://www.tempo.co/read/news/2014/03/02/079558739/Buku-Digital-Punya-Efek-Negatif-untuk-Anak>
- Detiknet. 2013. *5 Situs Pilihan Berburu Audiobook Gratisan* <http://inet.detik.com/read/2013/03/27/124606/2205060/317/5-situs-pilihan-berburu-audiobook-gratisan> (Desember 2013)
- Info kesehatan. 2013. *Benarkah, Membaca di Perangkat Elektronik Merusak Mata?* <http://www.infokesehatan.biz.id/2013/03/benarkah-membaca-di-perangkat.html>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-2>, (22 September 2013)
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2012. *Data Persebaran Penyandang Disabilitas 2012 Berdasarkan Basis Data Terpadu*. Jakarta: Kemsos.
- Rubery, Matthew, ed. 2011. "Introduction". *Audiobooks, Literature, and Sound Studies*. Routledge.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru. Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman, Arief S, R. Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Sulistiowati dan Sensika Nur Afidah. 2013. *Pengembangan Media Audio untuk meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Pagesangan Surabaya*. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/6323> (Januari 2014)
- Soepatmodjo, Sunarto. 2013. *Executive Summary Analisis Kebutuhan Model Audiobook Pembelajaran Untuk Tunanetra*. <http://www.radioedukasi.com/artikel/executive-summary-analisis-kebutuhan-model-audiobook-pembelajaran-untuk-tunanetra> (Januari 2014).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih penulis sampaikan kepada Kepala Balai Pengembangan Media Radio (BPMR) Yogyakarta, yang telah meluangkan waktu sharing dalam pengembangan Audiobook untuk kaum disabilitas di Indonesia.
